

Meningkatkan Hasil Belajar IPS Materi Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Pembentukan Lembaga Sosial Model Think Pair Share Di Kelas VII-C MTS Negeri 2 Pidie Jaya

Fauziatul Halim

MTs Negeri 2 Pidie Jaya

Email :

fauziahlim73@gmail.com

ABSTRACT

Hasil belajar IPS materi pengaruh interaksi sosial terhadap pembentukan lembaga sosial kelas VII-C MTs Negeri 2 Pidie Jaya Pidie Jaya masih rendah disebabkan karena guru dalam proses pembelajaran lebih banyak menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas. Pemanfaatan media dalam pembelajaran kurang, sehingga siswa merasa sulit dalam memahami materi dan jenuh dalam pembelajaran. Permasalahan tersebut harus segera diselesaikan dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang menitik beratkan pada keaktifan siswa membantu siswa memahami materi pengaruh interaksi sosial terhadap pembentukan lembaga sosial. Siswa perlu diberi kesempatan untuk aktif dalam pembelajaran. Apabila hal tersebut dilakukan maka akan membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka dilakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul "Penerapan Model *Guided Inquiry* Tipe *Think Pair Share* Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Materi Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Pembentukan Lembaga Sosial Di Kelas VII-C MTs Negeri 2 Pidie Jaya". Subjek dari penelitian ini adalah siswa Kelas VII-C MTs Negeri 2 Pidie Jaya Kabupaten Pidie Jaya tahun pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 24 orang. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Cara pengumpulan data dilakukan melalui tes, pengamatan aktivitas belajar siswa, serta performansi guru saat pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian ini menunjukkan: Melalui hasil penelitian tindakan kelas pada MTs Negeri 2 Pidie Jaya terjadi peningkatan motivasi belajar yaitu pada siklus I rata-rata sebesar 71,75 sedangkan pada siklus II sebesar 81,17. Sebelum dilakukan pembelajaran dengan Metode *Guided Inquiry* Tipe *Think Pair Share* nilai siswa adalah 67,17. Pada siklus I hasil evaluasi siswa pada mata pelajaran IPS materi Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Pembentukan Lembaga Sosial mendapatkan nilai rata-rata 71,75, sedangkan pada siklus II mendapatkan nilai rata-rata 81,17. Dari penelitian tersebut terjadi peningkatan ketuntasan belajar sebesar pada siklus I sebesar 71% dan pada siklus II sebesar 100%. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat diambil simpulan bahwa model pembelajaran *Guided Inquiry* tipe *think pair share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Keywords

Model Pembelajaran Think Pair Share, Hasil Belajar.

How to cite

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/jesa>

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata pedagogik yaitu ilmu menuntun anak. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni: membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak (dalam jurnal Nurkholis, 2013:2).

Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata dasar *didik* (mendidik), yaitu: memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian: proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan dan cara mendidik. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Beberapa pengertian yang ada dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses perubahan sikap atau perilaku individu atau kelompok melalui upaya pengajaran maupun latihan untuk menjadi dewasa dan lebih baik. Dalam menanamkan pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai aspek atau bidang, dan salah satunya adalah melalui pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Menurut Wahidmurni (2017:15) Ilmu Pengetahuan Sosial atau Social Studies merupakan suatu mata pelajaran yang bersumber dari ilmu-ilmu sosial (social science) terpilih dan dipadukan untuk kepentingan pendidikan dan pembelajaran di sekolah/madrasah.

Definisi Social Studies yang pertama kali dikemukakan oleh (Wesley (dalam Barr, Barth & Shermis, 1998:1-2 (dalam Supardan, 2015:9)), Ia mengemukakan bahwa "Social Studies are The Social Sciences Simplified Pedagogical Purpose". Maksudnya bahwa Social Studies merupakan ilmuilmu sosial yang bertujuan untuk pendidikan. Sedangkan menurut kurikulum 1975 sebagai kurikulum pertama kali secara formal yang memuat IPS, dinyatakan IPS adalah ilmu pengetahuan tentang manusia dalam lingkungan hidupnya. Ilmu yang mempelajari kegiatan hidup manusia dalam kelompok yang disebut masyarakat, dengan menggunakan ilmu politik, ekonomi, sejarah, sosiologi, antropologi, dan sebagainya ((P & K, 1975:75) dalam Supardan (2015:15)).

Kurikulum IPS 2013 untuk SMP/MTs dijelaskan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan ilmu mata pelajaran yang mengkaji tentang isu-isu maupun fenomena sosial yang terjadi di masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang dengan memperhatikan unsur kajian konteks peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi. Pada jenjang SMP/MTs mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan

Ekonomi. Melalui pendidikan mata pelajaran IPS, peserta didik diharapkan dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai (Puskurbuk-Kemendikbud, 2013).

Proses pendidikan melalui sebuah mata pelajaran tidak lepas dari bimbingan seorang guru. Menurut Undang-Undang No.14 Tentang Guru dan Dosen tahun 2005 menjelaskan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, Serta Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Tugas utama guru adalah meningkatkan prestasi belajar peserta didiknya, maka dari itu seorang guru harus bisa memilih model pembelajaran yang mudah diterima dan dipahami oleh peserta didik khususnya dalam pembelajaran IPS. Agar prestasi atau hasil belajar peserta didik meningkat, maka diperlukan keaktifan dan pengembangan pengetahuan peserta didik di dalam pembelajaran IPS.

Selain itu keberhasilan pendidikan tidak hanya tergantung pada guru yang selalu dituntut dapat mengajar secara profesional saja, melainkan peran aktif peserta didik di dalam proses belajar juga sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan. Belajar merupakan suatu proses dari seorang individu yang berupaya mencapai tujuan belajar atau yang biasa disebut hasil belajar, merupakan bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Oleh karena itu untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dan maksimal diperlukan aktivitas yang baik dalam belajar. Aktivitas belajar yang baik dalam belajar merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi oleh peserta didik dalam mencapai hasil belajar.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di kelas VII-C MTs Negeri 2 Pidie Jaya ditemukan beberapa faktor masalah diantaranya berasal dari guru dan peserta didik yang notabene adalah sebagai pelaku dalam proses pembelajaran. Masalah yang pertama guru yang mengajar di MTs Negeri 2 Pidie Jaya khususnya guru mata pelajaran IPS masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional. Menurut KBBI konvensional berasal dari kata konvensi (kesepakatan), umum (seperti adat, kebiasaan, kelaziman), dan tradisional. Secara etimologi kata konvensional berasal dari kata konvensi yang artinya kesepakatan atau pemufakatan yang dibuat oleh sejumlah orang baik itu di dalam organisasi, daerah, maupun negara. Sehingga istilah konvensional adalah hal-hal yang dilakukan berdasarkan kesepakatan umum. Maka model pembelajaran konvensional dapat diartikan model pembelajaran yang biasa digunakan dan berdasarkan kesepakatan sejumlah orang dalam organisasi. Model pembelajaran konvensional di MTs Negeri 2 Pidie Jaya khususnya kelas VII-C berupa ceramah dan diskusi sederhana.

Masalah selanjutnya yang ada dalam proses pembelajaran di MTs Negeri 2 Pidie Jaya berasal dari peserta didik, dikarenakan guru di MTs Negeri 2 Pidie Jaya merasa kesulitan dalam hal pengelolaan kelas karena peserta didik cenderung kurang

motivasi dan hal tersebut dapat dilihat dari aktifitas pembelajarannya, peserta didik cenderung mengobrol dengan teman sebangku dan bermain gawai ketika pembelajaran sedang berlangsung sehingga guru harus sering menegur dan menciptakan suasana yang aktif agar peserta didik bisa mendapatkan dorongan dan motivasi yang lebih sehingga mampu untuk belajar dengan mandiri. Selain permasalahan seperti kurang motivasinya peserta didik dalam belajar dan model pembelajaran dari guru yang masih konvensional, ada faktor lain yaitu kurangnya sarana yang menunjang pembelajaran seperti pengadaan LCD proyektor yang dipasang tiap kelas, melainkan hanya ada satu ruangan yang dilengkapi fasilitas tersebut yaitu ruang laboratorium. Setiap kelas di MTs Negeri 2 Pidie Jaya masih menggunakan papan tulis sederhana dalam proses kegiatan belajar mengajarnya sehingga guru terbatas dalam mengembangkan model pembelajarannya dikarenakan faktor sarana penunjang yang masih kurang.

Berdasarkan observasi peneliti, MTs Negeri 2 Pidie Jaya terletak tidak jauh dari pusat kota namun merupakan sekolah yang jauh dari kata favorit dan bukan menjadi destinasi utama para calon pelajar yang sudah lulus dari jenjang sekolah dasar, hal tersebut tentunya berlaku sebelum adanya sistem zonasi dalam perekrutan peserta didik baru. Beberapa hal tersebut tentunya mempengaruhi kualitas yang ada di MTs Negeri 2 Pidie Jaya khususnya tingkat kemampuan guru dan peserta didiknya, bahkan nilai rata-rata peserta didik kelas VII-C MTs Negeri 2 Pidie Jaya pada ulangan tengah semester ganjil tahun ajaran 2019/2020 khususnya dalam pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran konvensional dari total rata-rata 24 peserta didik tiap kelas rata-rata mendapatkan nilai 58 sedangkan nilai KKM pada mata pelajaran IPS sebesar 70 yang artinya nilai tersebut belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Namun nilai akhir yang didapatkan peserta didik merupakan akumulasi bantuan dari nilai-nilai tugas keseharian dan hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat nilai atau hasil belajar peserta didik MTs Negeri 2 Pidie Jaya khususnya kelas VII-C pada mata pelajaran IPS bisa dikatakan tingkatnya menengah kebawah atau pas-pasan. Sehingga treatment yang diberikan guru sebelumnya terhadap pembelajaran IPS hasilnya masih belum efektif dan maksimal, maka diperlukan perubahan dalam pembelajaran IPS salah satunya guru dengan merubah model pembelajaran yang sebelumnya selalu digunakan agar diganti dengan model pembelajaran baru yang lebih inovatif dan efektif agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran IPS.

Tujuan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya pada tingkat MTs maka pembelajaran yang dilakukan pada peserta didik tidak bisa bersifat monoton dan membosankan sehingga membuat peserta didik kurang tertarik dalam mendengarkan penjelasan materi pembelajaran. Peserta didik harus dituntut aktif, kreatif, dan mandiri dalam proses pembelajarannya, mandiri dalam hal ini belajar sendiri tanpa guru melainkan bersama teman-teman sekelasnya yang dijadikan dalam sebuah kelompok. Guru dalam hal ini hanya bersifat mediator atau perantara dalam menyampaikan materi pembelajaran, sisanya peserta didik belajar dan memahami

sendiri bersama teman-teman sekelasnya. Selain itu peserta didik cenderung lebih senang jika bekerja dengan teman sebayanya dalam belajar karena peserta didik lebih merasa bebas, tidak malu, dan tidak takut salah ketika belajar dengan temannya dibandingkan belajar dengan guru karena mereka merasa lebih tertekan dan terbatas. Sehingga dalam hal ini peserta didik cenderung memiliki minat dan motivasi yang besar dalam aktifitas belajarnya jika belajar bersama teman sekelasnya atau dengan kata lain kerja kelompok (kooperatif).

Model pembelajaran *think pair share* merupakan pembelajaran kooperatif dimana siswa dapat belajar bersama sehingga pengetahuan yang didapat lebih maksimal dibandingkan siswa harus belajar sendiri. Model pembelajaran *think pair share* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa melalui setiap langkah yang dilakukan. Siswa dapat berkomunikasi dalam merumuskan hipotesis, berbagi, dan mengetahui hipotesis yang akan digunakan untuk diuji pada langkah selanjutnya. Pada akhirnya, siswa akan menemukan pengetahuan sendiri dan disimpan sebagai pemahaman konsep yang mantap.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis ingin meneliti peningkatan pemahaman konsep siswa dengan model pembelajaran *think pair share*. Permasalahan ini akan dibahas dalam penelitian yang berjudul "Meningkatkan Hasil Belajar IPS Materi Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Pembentukan Lembaga Sosial Model Think Pair Share (TPS) di Kelas VII-C MTs Negeri 2 Pidie Jaya".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Suharsimi Arikunto, dkk (2010: 104) penelitian tindakan kelas sebagai suatu bentuk investigasi yang bersifat reflektif partisipatif, kolaboratif dan spiral yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan sistem, metode kerja, proses, isi, kompetensi, dan situasi.

Proses pengkajian penelitian tindakan kelas diawali dengan perencanaan tindakan (*planning*), penerapan tindakan (*action*), mengobservasi (*observation*), dan refleksi (*reflecting*) dan seterusnya sampai kriteria keberhasilan yang diharapkan tercapai. Suharsimi Arikunto, dkk (2010: 16)

Penelitian ini direncanakan dalam dua siklus, yaitu tindakan pada siklus I dan siklus II. Proses tindakan yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah 1). Perencanaan (*Planning*) Perencanaan merupakan hal yang penting dalam sebuah penelitian, dalam perencanaan, peneliti akan menggambarkan semua yang akan dilakukan dalam pelaksanaan penelitian. Perencanaan harus dibuat dengan sematang mungkin agar pelaksanaan kegiatan dapat berjalan lancar. 2). Pelaksanaan Tindakan (*Acting*) Pelaksanaan tindakan merupakan implementasi atau penerapan rancangan yang telah ditetapkan yaitu mengenai tindakan kelas (Suharsimi Arikunto, dkk, 2010: 18). Syarat pelaksanaan tindakan menurut Mohammad Asrori (2009: 97) harus direncanakan dan bersifat fleksibel untuk mencapai perbaikan yang diinginkan. Pelaksanaan PTK ini direncanakan dalam dua siklus. Siklus pertama dan kedua yaitu

melakukan pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* yang terdiri dari dua pertemuan.3) Pengamatan (*Observing*) Observasi dapat dilakukan dalam pelaksanaan tindakan. Kegiatan observasi dilakukan untuk mengetahui jalannya kegiatan penelitian. Observasi dilakukan oleh peneliti dan juga dapat dibantu oleh teman sejawat. 4) Refleksi (*Reflecting*) Menurut Mohammad Asrori (2009: 105) kegiatan refleksi adalah mencermati, mengkaji dan menganalisis secara mendalam dan menyeluruh tindakan yang telah dilaksanakan yang didasarkan data yang telah terkumpul pada langkah observasi. Refleksi bertujuan untuk mengetahui apakah penelitian yang dilakukan berhasil atau tidak. Melalui refleksi peneliti juga dapat mengetahui data yang ada, baik kuantitatif maupun kualitatif, guru mengevaluasi data tersebut untuk menemukan faktor keberhasilan dan kekurangan dari dampak tindakan yang telah dilakukan terhadap perbaikan atau peningkatan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan peneliti di Kelas VII-C MTs Negeri 2 Pidie Jaya yang akan diuraikan pada bagian ini meliputi hasil belajar baik pada siklus I maupun siklus II. Hasil belajar berupa penilaian hasil tes pada setiap akhir siklus berdasarkan nilai tes formatif yang dilakukan oleh peneliti sebagai observer dengan bentuk soal uraian. Hasil penelitian dari setiap siklus diuraikan secara rinci di bawah ini.

Deskripsi Kondisi Awal

Pembelajaran pada kondisi awal di Kelas VII-C MTs Negeri 2 Pidie Jaya Kec. Meureudu Kabupaten Pidie Jaya, belum efektif dikarenakan pembelajaran masih berpusat pada guru. Dalam kegiatan belajar mengajar guru cenderung menggunakan pembelajaran model ceramah, sehingga siswa menjadi jenuh.

Dengan demikian motivasi belajar siswa sangat hal ini menyebabkan kurang efektifnya proses belajar mengajar dikelas tersebut. Sehingga menurunnya hasil belajar siswa dan bahkan masih banyak siswa yang mendapatkan nilai di bawah nilai KKM yang sudah ditentukan sekolah yaitu 70. Berikut Hasil belajar pada kondisi awal dapat diketahui melalui tabel di bawah ini;

No	Hasil Tes Siklus I	Jumlah	Persentase
1	Siswa yang tuntas	7	29%
2	Siswa yang tidak tuntas	17	71%
Jumlah		24	100
Rata-Rata		64,17	

Dari tabel di atas pada tahap awal penulis belum melakukan pembelajaran metode *Type Think Pair Share (TPS)* diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 64,17 dan ketuntasan belajar mencapai 29% atau ada 7 siswa dari 24 siswa sudah tuntas belajar. Hal ini belum efektif dikarenakan pembelajaran masih berpusat pada guru.

Deskripsi Data Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pada siklus I terdapat dua pertemuan. Pada pertemuan pertama dan kedua guru menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *TPS* pada materi Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Pembentukan Lembaga Sosial. Pelaksanaan tes formatif siklus I dilakukan setelah pembelajaran, berdasarkan tes formatif I diketahui data nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar . Adapun Ringkasan hasil belajar siklus I dapat di lihat ada tabel

No	Hasil Tes Siklus I	Jumlah	Persentase
1	Siswa yang tuntas	17	71%
2	Siswa yang tidak tuntas	7	29%
Jumlah		24	100
Rata-Rata		71,75	

Dari tabel di atas pada tahap awal penulis belum melakukan pembelajaran metode *Type Think Pair Share (TPS)* diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 71,75 dan ketuntasan belajar mencapai 71% atau ada 17 siswa dari 24 siswa sudah tuntas belajar. Oleh karena itu, peneliti melanjutkan pada siklus II dengan harapan siswa mampu mencapai nilai ≥ 70 .

Deskripsi Observasi Pelaksanaan Siklus 1

Keterampilan Guru dalam Pembelajaran Siklus 1

Hasil observasi keterampilan guru selama pelaksanaan tindakan pada siklus 1 diperoleh data yang tersaji pada tabel sebagai berikut:

No	Indikator yang diamati	Skor
1	Membuka pembelajaran	3
2	Menyampaikan materi pembelajaran (<i>Teaching Group</i>)	2
3	Melakukan variasi dalam proses pembelajaran dan penggunaan multimedia (<i>Placement Test, Teams</i>)	3
4	Membimbing siswa dalam berdiskusi dengan kelompoknya (<i>Team Study</i>)	2
5	Pengkondisian kelas selama pembelajaran	3
6	Membimbing presentasi kelompok (<i>Student Creative</i>)	3
7	Memberikan penguatan kepada hasil pekerjaan siswa(<i>Team Score and Team Recognition</i>)	2
8	Menutup pelajaran (<i>Whole Class units, Fact Test</i>)	2
<i>Jumlah total perolehan skor</i>		20
<i>Kategori</i>		<i>Cukup</i>

Berdasarkan tabel yang dipaparkan dapat dilihat bahwa keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran IPS melalui penerapan model *Tipe Think Pair Share (TPS)* dapat dikatakan cukup. Indikator keberhasilan tersebut dapat dilihat dari jumlah skor yang diperoleh yaitu sebesar 20 dengan kategori cukup. Adapun setiap indikator akan diperinci sebagai berikut:

Aktivitas siswa dalam Pembelajaran Siklus 1

Hasil observasi aktivitas siswa diperoleh dari analisis data hasil pengamatan guru terhadap aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran IPS melalui penerapan model *Tipe Think Pair Share (TPS)*. Dimana pengamatan tersebut dilakukan dengan instrumen berupa lembar pengamatan aktivitas siswa dan lembar catatan lapangan. Data hasil observasi mengenai aktivitas siswa pada siklus 1 dapat dilihat pada tabel.

No	Indikator Aktivitas Siswa	Jumlah Siswa Yang mendapat skor				Jlh skor	Rata Skor
		1	2	3	4		
1	Mempersiapkan diri sebelum menerima pembelajaran (<i>emotional activities</i>)	10	33	20	66	2,64	10
2	Keaktifan siswa dalam bertanya kepada guru	22	27	4	56	2,24	22
3	Kerjasama siswa pada saat kerja berpasangan	22	27	0	53	2,12	22
4	Ketekunan siswa dalam menyelesaikan tugas berpasangan	22	36	0	59	2,36	22
5	Kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas berpasangan yang diberikan guru	20	24	8	56	2,24	20
6	Keberanian siswa dalam mempresentasikan hasil tugas berpasangan	22	21	4	52	2,08	22
7	Keberadaan siswa dalam mengemukakan tanggapan / pendapat	20	24	12	59	2,36	20
Jumlah						401	16,71
Kategori						cukup	

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa aktivitas siswa selama pelaksanaan siklus 1 menunjukkan hasil yang cukup. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah rata-rata dari skor yang diperoleh yaitu 16,71 dimana angka tersebut termasuk dalam kategori cukup.

Refleksi

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* pada materi Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Pembentukan Lembaga Sosial pada siklus I belum menunjukkan adanya keberhasilan yang memuaskan bagi peneliti. Hal ini disebabkan dari perolehan hasil tes dan nontes yang kurang maksimal.

Berdasarkan hasil tes siklus I yang diperoleh siswa sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Rata-rata hasil belajar siswa yang diperoleh yaitu sebesar 71,75. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu sebesar 65. Nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 70 adalah nilai KKM MTS Negeri 2 Pidie Jaya untuk mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas VII-C. Siswa yang mendapatkan nilai <70 dinyatakan belum tuntas belajar sebanyak 7 siswa atau sekitar 29%. Siswa yang mendapatkan nilai ≥ 70 dinyatakan tuntas belajar sebanyak 17 siswa atau 71%.

Jika melihat indikator keberhasilan maka ketuntasan ketuntasan klasikal belum tercukupi yaitu sebesar 80% siswa dinyatakan tuntas belajar. Sedangkan pada siklus I ketuntasan klasikal 71%. Sehingga kurang dari indikator yang ditentukan. Selain hasil tes dalam pembelajaran ini juga diperoleh hasil nontes. Hasil nontes meliputi hasil observasi aktivitas belajar siswa dan hasil observasi guru. Adapun indikator persentase hasil observasi aktivitas belajar siswa yakni 65% sedangkan hasil observasi aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran sebesar 59%, sehingga indikator yang ditentukan belum tercapai. Pada hasil observasi aktivitas siswa siklus I secara menyeluruh cukup. Hanya saja pada berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar siswa pada aspek keaktifan siswa dalam bertanya kepada guru kurang baik yakni 58%. Selain itu, dalam kerjasama siswa pada saat kerja berpasangan masih kurang yakni 55%.

Revisi

Kegiatan pembelajaran pada siklus I masih kurang dari indikator keberhasilan, sehingga perlu ditingkatkan hasil belajarnya agar mencapai persentase ketuntasan belajar klasikal $\geq 80\%$ dari perolehan 71%. Pada aktivitas belajar siswa juga perlu ditingkatkan agar persentase aktivitas belajar siswa secara klasikal mencapai $\geq 80\%$ dari perolehan 71% pada siklus I.

Selain itu aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* perlu perbaikan, baik dalam pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran maupun dalam pelaksanaan pembelajaran dari awal sampai akhir pembelajaran. Perolehan nilai performansi guru pada siklus I adalah 76,63 dari ketentuan indikator keberhasilan performansi guru minimal ≥ 80 . Hasil observasi tersebut menunjukkan belum berhasilnya peneliti pada penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *TPS*.

Deskripsi Data Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Hasil penelitian siklus I masih belum mencapai indikator keberhasilan. Oleh karena itu, peneliti melakukan perbaikan pada siklus II. Tindakan yang dilakukan pada siklus II sama seperti pada siklus I, yang mana perolehan data berupa hasil tes dan nontes. Data tes berupa hasil belajar siswa pada saat tes formatif yang dilakukan

pada akhir siklus II. Sedangkan data nontes diperoleh dari hasil observasi aktivitas belajar siswa, observasi aktivitas guru, dan dokumentasi.

Pada siklus I terdapat dua pertemuan. Pada pertemuan pertama dan kedua guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* pada materi Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Pembentukan Lembaga Sosial. Pelaksanaan tes formatif siklus I dilakukan setelah pembelajaran, berdasarkan tes formatif I diketahui data nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar. Adapun Ringkasan hasil belajar siklus I dapat di lihat ada Tabel Hasil Tes Formatif Siklus II.

No	Hasil Tes Siklus I	Jumlah	Persentase
1	Siswa yang tuntas	24	100%
2	Siswa yang tidak tuntas	0	0%
Jumlah		24	100
Rata-Rata		81,17	

Dari tabel di atas pada tahap awal penulis belum melakukan pembelajaran metode *Tipe Think Pair Share (TPS)* diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 81,17 dan ketuntasan belajar mencapai 100% atau seluruh siswa sudah tuntas belajar.

Deskripsi Observasi Pelaksanaan Siklus 2

Keterampilan Guru dalam Pembelajaran Siklus 2

Hasil observasi keterampilan guru selama pembelajaran IPS melalui penerapan model *Guided Inquiry Tipe Think Pair Share (TPS)* pada siklus 2 pertemuan I diperoleh data yang dapat dilihat pada tabel

No	Indikator yang diamati	Skor
1	Membuka pembelajaran	3
2	Menyampaikan materi pembelajaran (<i>Teaching Group</i>)	3
3	Melakukan variasi dalam proses pembelajaran dan penggunaan multimedia (<i>Placement Test, Teams</i>)	4
4	Membimbing siswa dalam berdiskusi dengan kelompoknya (<i>Team Study</i>)	4
5	Pengkondisian kelas selama pembelajaran	3
6	Membimbing presentasi kelompok (<i>Student Creative</i>)	4
7	Memberikan penguatan kepada hasil pekerjaan siswa (<i>Team Score and Team Recognition</i>)	3
8	Menutup pelajaran (<i>Whole Class units, Fact Test</i>)	3
<i>Jumlah total perolehan skor</i>		<i>27</i>
<i>Kategori</i>		<i>Sangat Baik</i>

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran IPS melalui penerapan model *Tipe Think Pair Share (TPS)* dapat dikatakan sangat baik. Indikator keberhasilan tersebut dapat dilihat dari jumlah skor yang diperoleh yaitu sebesar 27 dengan kategori sangat baik.

Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Siklus 2

Hasil observasi aktivitas siswa diperoleh dari analisis data hasil pengamatan guru terhadap aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran IPS melalui penerapan model *Tipe Think Pair Share (TPS)*. Dimana pengamatan tersebut dilakukan dengan instrumen berupa lembar pengamatan aktivitas siswa dan lembar catatan lapangan. Data hasil observasi mengenai aktivitas siswa pada siklus 2 dapat dilihat pada tabel

No	Indikator Aktivitas Siswa	Jumlah Siswa Yang mendapat skor				Jlh skor	Rata Skor
		1	2	3	4		
1	Mempersiapkan diri sebelum menerima pembelajaran (<i>emotional activities</i>)	20	27	20	67	2,68	20
2	Keaktifan siswa dalam bertanya kepada guru	10	36	28	74	2,96	10
3	Kerjasama siswa pada saat kerja berpasangan	20	21	28	69	2,76	20
4	Ketekunan siswa dalam menyelesaikan tugas berpasangan	4	39	36	79	3,16	4
5	Kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas berpasangan yang diberikan guru	10	36	28	74	2,96	10
6	Keberanian siswa dalam mempresentasikan hasil tugas berpasangan	6	48	20	74	2,96	6
7	Keberadaan siswa dalam mengemukakan tanggapan / pendapat	8	36	32	76	3,04	8
Jumlah						513	21,38
Kategori							Baik

Dari tabel dapat dijelaskan bahwa aktivitas siswa selama pelaksanaan siklus 2 termasuk kategori baik. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah rata-rata dari skor yang diperoleh yaitu sebesar 21,38 dimana angka tersebut termasuk kategori baik.

Refleksi

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* pada materi Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Pembentukan Lembaga Sosial pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan yang memuaskan bagi peneliti. Hal ini disebabkan dari perolehan hasil tes dan nontes yang kurang maksimal.

Berdasarkan hasil tes siklus II yang diperoleh siswa sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Terdapat peningkatan yang signifikan dari rata-rata hasil belajar siswa siklus I 71,75 pada siklus II perolehan rata-rata hasil belajar siklus II yaitu sebesar 81,17. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan 9,42 point dari siklus I. Perolehan rata-rata hasil belajar siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu sebesar 70. Nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 70 adalah nilai KKM MTs Negeri 2 Pidie Jaya untuk mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas VII-C. Peningkatan ketuntasan klasikal pada siklus II 100%, perolehan nilai ≥ 70 didapatkan 24 siswa.

Selain hasil tes dalam pembelajaran ini juga diperoleh hasil nontes. Hasil nontes meliputi hasil observasi aktivitas belajar siswa dan hasil observasi guru. Persentase hasil observasi aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran siklus II sebesar 73%. Hasil observasi performansi peneliti memperoleh nilai 71,91. Perolehan nilai ini menunjukkan adanya ketercapaian indikator keberhasilan pada aktivitas belajar siswa $\geq 70\%$ dan performansi guru minimal 80. Perbaikan tindakan yang sudah dilakukan oleh peneliti ternyata dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada siklus I rata-rata nilai hasil belajar siswa 71,75 dapat meningkat menjadi 80,15 pada siklus II. Kenaikan ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Revisi

Berdasarkan hasil pembelajaran pada siklus II dapat diketahui perolehan nilai tes menunjukkan bahwa dalam tes formatif nilai rata-rata kelas sebesar 81,17 dan persentase ketuntasan belajar mencapai 100%. Sedangkan kriteria yang ditentukan adalah rata-rata nilai 70 dengan persentase tuntas klasikal 80%. Hal ini menunjukkan sudah menunjukkan keberhasilan pembelajaran pada siklus II. Hasil dari pelaksanaan siklus II tidak perlu adanya revisi karena sudah mencapai indikator keberhasilan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *TPS*.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan semua data yang diperoleh dijadikan sebagai bahan pembahasan dalam skripsi. Dasar pembahasan dalam penelitian ini adalah hasil tes dan hasil nontes yang dilakukan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Pembahasan hasil tes diperoleh dari tes formatif pada setiap siklusnya. Sedangkan pembahasan hasil nontes terdiri dari hasil observasi aktivitas belajar siswa, observasi performansi guru, dan dokumentasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan dari penelitian tersebut sebagai berikut: (1) Peningkatkan aktivitas belajar siswa dalam proses

pembelajaran, aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat meningkat dengan adanya perumusan indikator yang jelas pada lembar pengamatan aktivitas siswa. Peningkatan hasil aktivitas belajar siswa dapat diukur melalui lembar pengamatan tersebut. Pada tingkat kehadiran siswa, keaktifan siswa dalam bertanya kepada guru, keberanian siswa dalam mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, keberanian siswa dalam mengemukakan tanggapan atau pendapat, ketekunan siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru, kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru dan kerja sama siswa pada saat kerja kelompok. Nilai kehadiran siswa 100%. Nilai rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I mencapai 57,30%. Siklus II mengalami peningkatan pada siklus II yaitu 73,30%. (2) Peningkatkan hasil belajar siswa. Guru menerapkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* dalam proses pembelajaran IPS pada materi Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Pembentukan Lembaga Sosial, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara maksimal. Dari pembelajaran tersebut terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II. Hasil penelitian siklus pada I terdapat 17 siswa yang tuntas belajar dengan persentase ketuntasan 71% dan rata-rata kelas mencapai 71,75. Pada siklus II meningkat menjadi 24 siswa yang tuntas belajar dengan persentase ketuntasan 100% serta rata-rata kelas 81,17%. Hal tersebut membuktikan bahwa peningkatan hasil belajar terjadi selama proses pembelajaran IPS dengan menggunakan model *think pair share*. (3) Peningkatan performansi guru, performansi guru dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* baik dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) maupun pada pelaksanaan pembelajaran terjadi peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari kompetensi guru dalam penguasaan materi saat pembelajaran berlangsung. Sehingga tercipta kondisi belajar yang menyenangkan serta dapat tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Perolehan nilai performansi guru pada siklus I adalah 76,63 dan mengalami peningkatan menjadi 90,5 pada siklus II. Nilai tersebut menunjukkan bahwa peneliti sudah menguasai materi dan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *TPS*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliwanto. 2017. Analisis Aktivitas Belajar Peserta didik. Jurnal Konseling GUSJIGANG. Vol 3 No 1. IKIP PGRI Pontianak.
- Arikunto, S. 2007. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bilgin, I. 2009. The effects of guided inquiry instruction incorporating a Guided Inquiry approach on university students achievement of acid and bases concepts and attitude. *Scientific Research and Essay*, 4 (10) :1038-1046.
- Brickman, P dkk. 2009. Effects of Inquiry based Learning on Students Science Literacy Skill and Confidence. *International Journal for the Scholarship of Teaching and*

- Learning*, 3 (2) : 1-22. Tersedia di <http://www.georgiasouthern.edu/ijst> [diakses 11-01-2019].
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Hamalik, O. 2008. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Lukaspin. 2014. "Penerapan Pendekatan Contextual Teaching And Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Di Kelas IV SD Negeri 84 Bengkulu Selatan". Skripsi Bengkulu. Universitas Bengkulu.
- Ho, F.F. & Boo H.K..2007. Guided Inquiry: Exploring its Effectiveness in the Physics Classroom. *Asia-Pasific Forum on Science Learning and Teaching* , 8(2) [diakses 01-01-2019].
- Joyce, B. M. & B. Showers. 1992. *Models of Teaching : Fourt Edition*. Boston : Allyn and Bacon.
- Lawson A, E. 1995. *Science Teaching and Development of Thinking*. California : wadsworth publish company.
- McDeemott, L.C., P.S. Shaffer, & C.P. Constantinou. 2000. Preparing Teacher to Teach Physics and Physical Science by Inquiry. *Physics Education*, 35 (6): 71-84.
- Muhsin. 2015. "Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dan Kemampuan Pengembangan Bahan Ajar Terhadap Hasil Belajar Al-Qur'an Hadis Siswa Mtsn Seunuddon Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh". Masters thesis, Pascasarjana UIN-SU
- Mulyasa. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. PT Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Nurmawati, E dkk. 2012. Peningkatan kerjasama siswa SMP melalui penerapan pembelajaran kooperatif pendekatan think pair share. *Unnes Physics Education Journal*, 1(1): 1-7.
- Reif, F. 1995. Milikan Lecture 1994: Understanding and teaching important scientific thought processes. *Am. J. Phys.* 63 (1): 17-32.
- Rifa'I, Achmad dan Tri Anni, Catharina. (2015). Psikologi Pendidikan. Semarang: Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3 Universitas Negeri Semarang.
- Sa'ud, U. S. 2009. *Inovasi Pembelajaran*. Bandung: Alfa Beta.
- Septiana, N & Handoyo. 2006. Penerapan Think Pair Share (TPS) dalam Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Geografi. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 2 (1).
- Sudjana. 2002. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono .2009. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2007. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Supardan, Dadang. 2015. Pembelajaran Ilmu pengetahuan Sosial Perspektif filosofi dan kurikulum. Jakarta: Bumi Aksara.
- Trianto. 2009. *Mendesain Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Predana Media Grup.
- Trianto.2007.*Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivis*. Prestasi Pustaka:Jakarta.

- Wenning, C.J. 2011. The Level Inquiry Model of Science Teaching. *Journal Physic Education* 6(2): 9-16.
- Widodo. 2013. Peningkatan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Peserta didik dengan Metode Problem Based Learning Pada Peserta didik Kelas VIIA MTs Negeri Donomulyo Kulon Progo Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Fisika Indonesia*. Vol 17 No 49. Universitas Ahmad Dahlan.